

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER
MANDIRI ANAK TUNAGRAHITA DI SLB YPPC BANDA ACEH**

Oleh: Tazkirah Khaira, Yusra Jamali, Mumtazul Fikri, Arief Sukino

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, IAIN Pontianak

Email: khairakhaira749@gmail.com, yusrajamali@ar-raniry.ac.id,
mumtazulfikri@ar-raniry.ac.id, ariefsukino@yahoo.com

Abstract

Mentally retarded students are among the students who experience below average intellectual barriers and have not been able to carry out activities by themselves. SLB YPPC Banda Aceh is a special education that aims to help students with special needs develop and actualize their potential, one of which is to develop students' independent character. In this case the role of the principal and teacher is very important in developing students' independent character. The aims of the study were (1) to find out the PAI teacher's strategy in developing the independent character of mentally retarded students at SLB YPPC Banda Aceh (2) to find out the implementation of PAI learning in developing the independent character of mentally retarded students at YPPC Banda Aceh SLB and (3) to find out the results of independent character development mentally retarded students at SLB YPPC Banda Aceh. The research method uses a qualitative approach that is descriptive in nature. The research subjects were school principals, PAI teachers, class teachers and students. Data collection techniques are observation, interviews and documentation. The results showed that first, there were three teacher strategies in developing the independent character of mentally retarded students at SLB YPPC Banda Aceh, namely through example, through habituation and through self-development learning. Second, the implementation of PAI learning consists of planning, implementation and evaluation. Third, the results of the independent character development of mentally retarded students at SLB YPPC Banda Aceh in PAI learning on the Wudhu and Prayer indicators show that they have been able to practice it, although not optimally, because of their limitations, they still need teacher guidance.

Keywords: Teacher's Strategy; Independent Character; Tunagrahita Children

Abstrak

Siswa tunagrahita merupakan salah satu siswa yang mengalami hambatan dalam intelektual di bawah rata-rata dan belum mampu melakukan aktivitas dengan sendirinya. SLB YPPC Banda Aceh merupakan pendidikan khusus yang bertujuan untuk membantu siswa berkebutuhan khusus dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan potensinya, salah satunya mengembangkan karakter mandiri siswa. Dalam hal ini peran kepala sekolah dan guru sangat penting dalam mengembangkan karakter mandiri siswa. Tujuan penelitian (1) untuk mengetahui strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

(2) untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh dan (3) untuk mengetahui hasil pengembangan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ialah kepala sekolah, guru PAI, guru kelas dan siswa. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *pertama*, terdapat tiga strategi guru dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh yaitu melalui keteladanan, melalui pembiasaan dan melalui pembelajaran bina diri. *Kedua*, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. *Ketiga*, Hasil pengembangan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh dalam pembelajaran PAI pada indikator Wudhu dan Shalat menunjukkan sudah mampu mempraktekkannya walaupun tidak maksimal, karena keterbatasan mereka yang masih memerlukan bimbingan guru.

Kata Kunci: Strategi Guru; Karakter Mandiri; Siswa Tunagrahita

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam memperoleh tujuannya tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alam, akan tetapi sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Bangsa yang sangat besar dapat dilihat dari kualitas/karakter bangsa (manusia) itu sendiri.¹ Namun untuk memenuhi tujuan terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas, tentunya pendidikan adalah faktor yang terpenting yang tidak dapat dipisahkan.

Hal ini sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dalam pencapaian tujuan tersebut perlu adanya pendidikan karakter. Jadi, pendidikan tidak semata hanya untuk membina kecerdasan intelektual tapi juga untuk pembinaan karakter. Pendidikan karakter sesungguhnya sudah tercermin dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 mengatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, Cet Ke-2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2.

² Undang-undang Republik Indonesia No. 02 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasan Pasal 1*, (Yogyakarta: Media Wacana Pres, 2003), hlm. 9.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³ Berawal dari fungsi pendidikan nasional tersebut, dapat diketahui bahwa pendidikan berfungsi membentuk watak yang baik dan tidak hanya berfungsi sebagai wahana peningkatan kemampuan intelektual saja melainkan juga pembinaan karakter dan akhlak mulia agar menjadi pribadi yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat sekitarnya.

Terkait pendidikan karakter, kementerian pendidikan nasional dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.⁴

Melihat dari 18 karakter yang telah diuraikan, karakter mandiri menjadi salah satu karakter yang cukup penting dan perlu ditanamkan pada siswa. Mandiri merupakan sikap seseorang yang bisa menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain,⁵ termasuk dalam proses belajar. Siswa dituntut untuk lebih mandiri, sehingga tidak canggung dalam menapaki setiap jenjang pendidikan. Kemandirian akan membentuk rasa percaya diri, eksploratif dan kreatif pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran akan tercipta kondisi kelas yang hidup dan diharapkan mencapai prestasi yang tinggi pula.⁶

Pentingnya penanaman pendidikan karakter mandiri pada jalur pendidikan tidak hanya dilakukan pada siswa normal melainkan juga siswa-siswa yang berkebutuhan khusus. Salah satu model Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah siswa tunagrahita. Siswa tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut siswa-siswa yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deviciency*, *mental deventive*, dan lain-lain.⁷

Siswa tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Intelegensi yang di bawah rata-rata siswa normal akan menghambat aktivitasnya sehari-hari, dalam bersosialisasi, komunikasi dan lebih menonjol adalah ketidakmampuan dalam menerima pelajaran yang bersifat akademik

³ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (2010), hlm. 9-10.

⁵ Anita Lie, Sarah Prasasti, *Menjadi Orang Tua Bijak, 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004), hlm. 3.

⁶ P. Suparno, *Reformasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 20.

⁷ T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, Cet. 3, 2007), hlm. 103.

sebagaimana siswa-siswa normal yang sebayanya.⁸ Siswa tunagrahita banyak mengalami kesulitan dalam mengurus kehidupan sehari-hari. Seperti merawat diri mereka sendiri dan memenuhi setiap kebutuhan-kebutuhannya. Permasalahan penyesuaian diri di lingkungan pun menjadi masalah yang harus dihadapi siswa tunagrahita. Hal ini berkaitan dengan kesulitan siswa tunagrahita dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu di sekitarnya. Kemampuan bersosialisasi dan penyesuaian diri dengan lingkungan sangat dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan. Karena tingkat kecerdasan siswa tunagrahita berada di bawah rata-rata, maka dalam bersosialisasi dengan lingkungannya pun sangat kesulitan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, ditemukan bahwa lembaga ini menerapkan pendidikan karakter. Tujuan diterapkannya pendidikan karakter di SLB YPPC Banda Aceh adalah sebagai upaya peningkatan mutu pembelajaran dalam rangka peningkatan kualitas siswa. Salah satu nilai karakter diterapkan kepada siswa adalah karakter mandiri. Pada setiap jenjang, pendidikan karakter mandiri menjadi hal yang utama dalam pembelajaran di kelas maupun di sekolah.⁹ Penerapan karakter mandiri sesuai dengan tujuan sekolah yaitu mempersiapkan peserta didik hidup mandiri. Namun dalam mengembangkan karakter mandiri siswa yang berkebutuhan khusus tidaklah mudah. Seorang guru harus memiliki banyak strategi supaya karakter tersebut benar-benar melekat pada siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹⁰ Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Artinya, peneliti menggambarkan dan menganalisis penelitian secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan hasil yang tepat dan akurat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga aktivitas, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.¹¹

C. Landasan Teoritis

1. Strategi

⁸ Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 1.

⁹ Hasil observasi di SLB YPPC Banda Aceh pada Tanggal 11 Oktober 2022.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

¹¹ Miles, Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.

Istilah "strategi" pertama kali hanya dikenal di kalangan militer, khususnya strategi perang dimana dalam sebuah peperangan atau pertempuran terdapat seseorang (komandan) yang bertugas menyusun strategi agar memperoleh kemenangan. Seiring berjalannya waktu istilah strategi diadopsi dalam dunia pendidikan, dalam konteks pendidikan strategi dapat dimaknai sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²

Secara umum strategi memiliki arti sebagai suatu garis besar haluan untuk bertindak sebagai usaha dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan seorang guru atau dan siswa sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan yang telah digariskan.¹³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi sebagai suatu cara atau rentetan kegiatan yang sengaja disusun guna mencapai sebuah tujuan yang telah digariskan sebelumnya. Dalam membentuk karakter seorang siswa pendidik membutuhkan sebuah strategi, strategi pembelajaran karakter pada dasarnya merupakan cara, pola atau upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dengan cara memberikan kemudahan kepada siswa untuk mengembangkan karakter baik atau agar siswa dapat mengembangkan karakter baiknya sendiri.

upaya dalam mengembangkan karakter siswa, perencanaan dan penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut ini:

a. Melalui Pembelajaran Bina Diri

Istilah *Activity of Daily Living* (ADL) atau aktivitas kehidupan sehari-hari dikenal dengan istilah Bina Diri dalam dunia pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Bina diri merupakan kegiatan pembelajaran yang mengajarkan dan melatih siswa berkebutuhan khusus untuk dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.¹⁴

b. Melalui Keteladanan

Secara bahasa kata keteladanan berasal dari kata teladan yang artinya perbuatan atau barang dan sebagainya yang patut ditiru atau

¹² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2015), hlm. 13.

¹³ Riris Nur Kholidah Rambe, "Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia", *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 25, No. 1 (Januari-Juli 2018), hlm. 90.

¹⁴ Dodo Sudrajat, Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), hlm. 53.

dicontoh.¹⁵ Adapun dalam bahasa Arab kata keteladanaan berasal dari kata *uswah* dan *qudwah*.¹⁶

Sedangkan secara istilah pengertian keteladanan yang diberikan oleh Al-Ashfahani, sebagaimana dikutip Armai Arief, bahwa menurut beliau *al-uswah* dan *al-Isawah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-Qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan, atau kemurtadan.¹⁷ Dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang diridhai oleh Allah Swt. sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Saw.¹⁸

Jadi dapat dipahami bahwa keteladanan adalah tindakan atau setiap sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang di ikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang baik. Yaitu Memberi contoh (teladan) yang baik berupa perilaku nyata khususnya akhlak/karakter.

c. Melalui Pembiasaan

Pembiasaan dapat dikatakan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan siswa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran Islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap siswa. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.¹⁹

Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pengembangan karakter, untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif. Dalam prinsip ini, pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang integrasikan dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, di mana kegiatan atau aktivitas yang dilakukan siswa dilakukan secara terprogram atau terjadwal, biasa dilakssiswaan dalam kegiatan satu harian, satu mingguan atau bahkan satu tahunan. Misalnya, upacara bendera, senam, shalat berjamaah, baris berbaris, berdoa sebelum belajar, pembiasaan berwudhu dan berbagai kegiatan lainnya.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2 Cet. Ke-4, hlm. 129.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), Cet. Ke-2, hlm. 117.

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 117.

¹⁸ M. Sodiq, *Kamus Istilah Agama* (Jakarta: Siaentarama, 19880, hlm. 369.

¹⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi...*, hlm. 110.

2. Pendidikan Karakter Mandiri

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *Charakter*, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dan faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.²⁰

Mandiri sering juga disandingkan dengan kata kemandirian. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mandiri diartikan sebagai dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian sendiri diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.²¹ Karakter mandiri (*independent*) merupakan memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak bergantung orang lain.²² Karakter mandiri memacu dan mendorong seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras.²³ Karakter mandiri adalah sesuatu yang difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan dan menentukan sikap yang tidak menggantungkan keputusan kepada orang lain.²⁴

Berdasarkan di atas dapat disimpulkan bahwa karakter mandiri adalah sikap atau tingkah laku seseorang yang tidak tergantung pada orang lain.

3. Siswa Tunagrahita

Dari sudut bahasa atau istilah tunagrahita berasal dari kata “tuna” yang artinya cacat dan “grahita” berarti berpikir.²⁵ Tunagrahita merupakan salah satu klasifikasi dari siswa berkebutuhan khusus (ABK) dengan gangguan intelektual. Siswa tunagrahita adalah individu yang secara signifikan memiliki intelegensi dibawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70.²⁶

Siswa tunagrahita adalah mereka yang mengalami hambatan atau keterbelakangan fungsi kecerdasan, sehingga menumbuhkan suatu layanan yang khusus untuk bisa mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya.²⁷ Diantara siswa-siswa berkebutuhan khusus, siswa tunagrahita (*mental retardasi*) yang paling banyak mendapat perhatian guru. Tunagrahita

²⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam...*, hlm. 11.

²¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mandiri> diakses pada hari Jum'at, 19 Mei 2023.

²² Muchlas Samawi, Hariyanto, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 131.

²³ Suparman Sumahamijaya dkk, *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan* (Bandung: Angkasa, 2003), hlm. 31.

²⁴ Hudyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2014), hlm. 76.

²⁵ Frieda mangungang, *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*, (Jakarta: LPSP3 UI, 1998), hlm. 103-104.

²⁶ Kemis, Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan...*, hlm 15-16.

²⁷ M. Amin Haedari, *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realita*, (Jakarta: Puslitbang, 2010), hlm. 153.

adalah suatu kondisi siswa yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial.²⁸

Klasifikasi siswa tunagrahita didasarkan pada tipe kelainan fisiknya, seperti tipe *mongoloid*, *microcephalon*, *cretinism*, dan lain-lain. Seorang psikolog dalam mengklasifikasikan siswa tunagrahita mengarah kepada aspek indeks mental intelegensinya, indikasinya dapat dilihat pada angka hasil tes kecerdasan, seperti IQ 39-25 dikategorikan idiot, IQ 51-36 dikategorikan *imbecil*, dan IQ 68-52 dikategorikan *debil* atau *moron*. Dari angka hasil tes tersebut dapat dikelompokkan menjadi siswa tunagrahita mampu didik siswa tunagrahita mampu latih, dan siswa tunagrahita mampu rawat.²⁹

4. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi yang ada.³⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang ada di sekolah umum, di madrasah maupun di Sekolah Luar Biasa (SLB). Mempelajari agama merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia terutama bagi umat muslim. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan siswa dapat memahami seputar kaidah-kaidah pokok dalam agama yaitu tentang akhlak, aqidah, ibadah, rukun Islam maupun rukun iman dan lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan.³¹ Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Strategi guru PAI dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

a. Melalui Pembelajaran Bina Diri

Bina diri merupakan kegiatan pembelajaran yang mengajarkan dan melatih siswa berkebutuhan khusus untuk dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.³² Ruang lingkup program bina diri merupakan bahan ajar pembelajaran tentang bina diri bagi siswa tunagrahita, seperti merawat diri, mengurus diri, menolong diri, komunikasi, sosialisai dan beradaptasi, keterampilan hidup dan mengisi waktu luang. Tujuan bina diri ini diberikan

²⁸ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 97.

²⁹ Jati Rinarki Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan...*, hlm. 100

³⁰ Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 13.

³¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 42.

³² Dodo Sudrajat, Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri...*, hlm. 53.

pada siswa berkebutuhan khusus agar mereka mampu melakukan kegiatan kebutuhan sehari-hari serta tidak tergantung lagi pada bantuan orang lain dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri mereka.

Pembelajaran bina diri merupakan program khusus yang diterapkan di SLB YPPC Banda Aceh. Beberapa kegiatan rutin harian yang dilakukan guru kelas tingkat jenjang pendidikan SDLB kelas 1 yaitu menggosok gigi, buang air kecil (BAK), makan dengan menggunakan sendok dan berpakaian dengan benar.³³

Guru sebelum melakukan pembelajaran harus membuat RPP terlebih dahulu agar guru mengetahui materi yang akan diajarkan kepada siswanya. Apabila dalam membuat RPP bagi siswa tunagrahita guru memodifikasi bentuk RPP tersebut disesuaikan dengan materi atau pelajaran tentang bina diri.

b. Melalui Keteladanan

Kompetensi kepribadian guru yang baik, sangat diperlukan dalam memberikan contoh keteladanan yang baik kepada siswa. Seorang guru yang mempunyai keteladanan yang baik secara langsung dalam pribadinya akan memberikan contoh yang baik pula kepada siswa, yang disesuaikan dengan lingkungan sekitar.³⁴ Dengan demikian keteladanan menjadi penting dalam pendidikan karakter karena menjadi metode ampuh dalam membina dan mengembangkan karakter keteladanan guru PAI dalam pembelajaran seperti selalu datang untuk mengajar kecuali berhalangan, juga mempersiapkan bahan ajar, berpakaian rapi. Sedangkan pada saat masuk kelas hingga selesai mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran.³⁵

Jadi, guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh dapat menunjukkan sikap yang sopan, ucapan yang menyejukkan dan mempunyai pribadi yang menyenangkan semua siswanya. Guru sudah memberikan contoh seperti rajin, tepat waktu, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

c. Melalui metode pembiasaan

Peran guru pembelajaran dalam proses pengembangan karakter yang dimiliki oleh para siswa sangat penting, peran ini harus didukung oleh kemampuan para guru-guru yang berada di lingkungan Sekolah Luar Biasa. Pengembangan karakter mandiri siswa dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan yang telah ada dan sering dilakukan. Pembiasaan juga merupakan proses penanaman kebiasaan baik yang dilakukan secara terus-menerus sehingga hal nilai positif dari kebiasaan tersebut menjadi bagian dari hidup seseorang.³⁶

³³ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Senin, 19 Juni 2023

³⁴ Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan."

³⁵ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

³⁶ Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter* (Gresik: Caremedia Communication, 2018), hlm. 29.

Sekolah Luar Biasa YPPC Banda Aceh adalah sekolah di mana siswa-siswinya mempunyai kebutuhan khusus yang berbeda dengan siswa-siswi normal lainnya. Di sekolah ini juga mempunyai cara khusus untuk proses pembelajarannya dan pada umumnya proses penyampaian pembelajarannya juga lebih sulit dibandingkan dengan sekolah normal.

Pembiasaan yang dilakukan guru PAI dalam proses pembelajaran adalah membiasakan siswa menjawab salam dan berdoa sebelum memulai pembelajaran, merangsang siswa untuk berani tampil di depan kelas untuk mengerjakan soal-soal, mengarahkan siswa supaya tidak menyontek ketika guru memberikan penugasan. Kegiatan ini dapat mengembangkan proses kemandirian siswa yang ada pada diri siswa dan juga menumbuhkan rasa keberanian para siswa untuk tampil di depan teman-temannya.

Menurut Muhammad Afandi tentang Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus indikator kemandirian belajar pada ABK, yaitu:

- 1) Bertanggung jawab atas tugasnya
- 2) Mampu mengerjakan tugasnya
- 3) Mampu beradaptasi dengan lingkungan
- 4) Percaya diri dalam melakukan suatu hal.³⁷

Berdasarkan wawancara dengan informan dan observasi di sekolah yang peneliti lakukan kepada kepala sekolah, guru PAI dan guru kelas. Pembiasaan yang diterapkan sekolah yaitu tentang kegiatan rutin sebelum memulai pelajaran dan sebelum pulang dari sekolah yakni siswa harus bersalaman dengan para guru, mengikuti apel dan mengucapkan salam dan kegiatan wirid yasin yang dilakukan setiap hari jum'at. Bentuk dari pembiasaan kemandirian siswa adalah siswa dengan sendirinya bisa melakukan kegiatan itu secara rutin tanpa diberitahu dan tanpa paksaan dari orang lain.

Manfaat penerapan metode pembiasaan dalam pengembangan karakter kemandirian siswa sangat berperan penting di mana dengan adanya pembiasaan yang positif bisa menciptakan karakter mandiri pada siswa. Dari manfaat tersebut para siswa di SLB YPPC Banda Aceh bisa memiliki karakter mandiri yang positif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

a. Perencanaan Pembelajaran PAI

Sebelum melaksanakan pembelajaran PAI Guru PAI telah membuat perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan tersebut berisi tentang standar kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran sampai dengan penilaian atau evaluasi pembelajaran.

³⁷ Muhammad Afandi, Galuh, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Semarang: Unisulla Press, 2013), hlm. 95.

Pada contoh RPP dari hasil temuan diatas perencanaan pembelajaran, Guru PAI menggunakan metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Dalam pembelajaran ibadah shalat guru PAI menjelaskan materi dibarengi dengan praktik. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dijelaskan bahwa sebelum menyampaikan materi, terlebih dahulu melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran siswa, mengulang pelajaran yang telah lewat, memberikan persepsi dan motivasi siswa.³⁸

Dalam RPP juga di sebutkan media/alat, bahan pembelajaran menggunakan media LCD projector, laptop, dan bahan tayang. Untuk penentuan model ataupun metode sendiri disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan walaupun dari beberapa RPP sering menggunakan metode ceramah, dan demonstrasi. Pada pembelajaran ibadah shalat guru PAI menjelaskan bahwa untuk pembelajaran ibadah shalat sering dilakukan dengan praktik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib: (1) Menyiapkan siswa secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, (2) Memberi motivasi belajar kepada siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional, serta disesuaikan dengan karakteristik dan jenjang siswa, (3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan (4) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus. Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran. Kegiatan penutup, guru bersama peserta didik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengetahui (1) seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, (2) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran (3) melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas dan (4) menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.³⁹

Pelaksanaan pembelajaran PAI salah satunya pada materi ibadah shalat di SLB YPPC Banda Aceh telah dilakssiswaan sesuai dengan tugas dari seorang guru yaitu melakukan persiapan diantaranya merencniswaan dan menyusun program pembelajaran sebelum pelaksanaan di kelas. Melalui penelitian yang

³⁸ Hasil Observasi RPP Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh.

³⁹ Abdul Gafur, *Desain Pembelajaran: Konsep, Model Desain Pembelajaran: Konsep, Model dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak. 2012, hlm. 174.

dilakukan, guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh, pembelajaran Agama Islam pada kelas XI SMALB dilakssiswaan pada hari selasa di dalam kelas. Mereka hanya dituntut bisa menerapkan dan mempraktikkan bukan untuk menjelaskan pengertian shalat, syarat shalat, rukun shalat, yang membatalkan shalat dan sunat shalat. Begitu sajumpun mereka sudah sangat sulit untuk melakukannya.⁴⁰

Pada dasarnya siswa tunagrahita sangat memerlukan bimbingan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, sehingga mereka mampu menerima materi yang diberikan sesuai kapasitas yang dimiliki. Di sinilah letak perbedaan pemberian materi antara siswa tunagrahita dengan siswa normal di sekolah pada umumnya.

c. Evaluasi Pembelajaran PAI

Evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilakssiswaan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran. Adapun alat yang digunakan dalam mengevaluasi siswa tunagrahita sama dengan siswa normal pada umumnya, kecuali dalam bentuk dan urutan penggunaan kalimat tanya yang digunakan. Penggunaan alat evaluasi seperti tulisan, lisan, dan perbuatan bagi siswa tunagrahita harus ditinjau terlebih dahulu kemampuan siswa yang akan di evaluasi. Misalnya, siswa tunagrahita sedang diberikan evaluasi dengan perbuatan berupa praktik langsung karena keadaan mereka dalam hal menulis boleh dikatakan kurang memadai. Akan tetapi, siswa tunagrahita ringan evaluasinya bisa diberikan alat evaluasi berupa tulisan dan lisan, karena siswa tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan dalam membaca dan menulis serta berhitung sekalipun tidak sama dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa normal pada umumnya.⁴¹

Evaluasi bagi siswa tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan pencapaian yang dimilikinya, sehingga dalam memberikan bahan evaluasi tidak membuat siswa menjadi bingung dalam menjawabnya. Dalam soal esai, kata tanya yang biasa digunakan hanya, siapa, dimana dan tidak menggunakan kalimat tanya seperti bagaimana, mengapa, sebab kalimat tanya tersebut menuntut untuk menguraikan jawaban yang tidak mungkin bisa dijangkau oleh siswa berkebutuhan khusus.⁴²

d. Hambatan Pembelajaran PAI

Pada dasarnya semua sekolah memiliki hambatan masing-masing, begitu juga di SLB YPPC Banda Aceh ada beberapa hambatan yang ditemukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Hambatan yang dihadapi guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh adalah:

⁴⁰ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

⁴¹ Widiastuti and Winaya, "Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita."

⁴² Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

- 1) Dalam proses pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita banyak hambatan yang dialami oleh guru dalam memberikan materi pembelajaran ataupun penerapan materinya terhadap siswa karena latarbelakang pendidikan gurunya tidak relevan.
- 2) Alokasi waktu mengajar yang kurang memadai.
- 3) Pembelajaran terus diulang-ulang karena keterbatasan siswa tunagrahita yang mudah lupa.
- 4) Kurangnya minat siswa dalam belajar
- 5) Dalam proses pembelajaran sering terjadi kepada siswa saling mengganggu dan kalau guru memberikan teguran maka siswa itu akan merasa sedih.⁴³

Pembelajaran PAI salah satunya materi shalat sebenarnya sangat menarik bagi siswa tunagrahita, karena dalam materi shalat banyak metode yang bisa digunakan guru seperti ceramah, tanya jawab dan demonstrasi, namun kadang-kadang guru kurang tepat dalam menggunakan media pembelajaran sehingga membuat siswa merasa bosan dan tidak tanggap dalam pembelajaran.

e. Solusi untuk Mengatasi Hambatan

Dalam mengatasi hambatan yang dialami guru PAI dalam menyampaikan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh sangat banyak sekali, diantaranya dengan memperbanyak praktik dari pada teori, menyesuaikan metode dan media pembelajaran yang dapat meningkatkan minat dan semangat siswa.

Selain solusi di atas guru juga mengajak orang tua siswa untuk kerjasama dalam mengingatkan siswa-siswanya di rumah dalam mengulang pembelajaran yang mereka pelajari di sekolah. Kemudian guru selalu mengulang pembelajarannya di sekolah sebelum melanjutkan pada materi berikutnya.⁴⁴

Senada dengan pernyataan Guru PAI di atas, guru kelas juga menjelaskan bahwa dalam mengatasi hambatan pembelajaran bagi siswa tunagrahita adalah berusaha dekat dengan siswa dan sering menyanjung mereka dengan kata-kata yang dapat menyenangkan hati mereka seperti mengatakan bahwa mereka sangat mudah memahami materi pelajaran yang sedang dipelajari. Kemudian guru selalu berusaha menyesuaikan media yang digunakan saat pembelajaran sedang berlangsung agar siswa tidak merasa jenuh dalam memahami isi dari pelajaran.⁴⁵

3. Hasil Pengembangan Karakter Mandiri pada Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh

⁴³ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023

Adanya pengembangan karakter mandiri bagi siswa tunagrahita semakin menjadi penting, seiring dengan visi pembelajaran bagi siswa tunagrahita yang pada akhirnya mengantarkan kemandirian hidup siswa tunagrahita di masyarakat. Dan diharapkan siswa tunagrahita juga mampu menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, produktif dan berkepribadian.

Secara umum karakteristik siswa tunagrahita ialah dimana perkembangan fisiknya agak lambat daripada siswa normal, mereka kesulitan dalam mengurus dirinya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu membutuhkan perlindungan hidup dan pengawasan yang teliti. Tunagrahita merupakan kondisi perkembangan kecerdasan seorang siswa yang mengalami hambatan sehingga ia tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Olehnya itu di SLB YPPC Banda Aceh lebih cenderung mengarahkan siswa tunagrahita agar dapat mengatasi masalahnya dengan mandiri, seperti dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya dan proses pembelajaran PAI.

Untuk hasil pengembangan karakter mandiri siswa dalam pembelajaran PAI peneliti paparkan dalam bentuk tabulasi di bawah ini:

Eksisting	Tingkatan	Strategi Guru PAI	Hasil Pengembangan
Mengenalkan huruf-huruf Hijaiyah	SD	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan gambar dan video terkait materi huruf-huruf hijaiyah • Guru meminta siswa menyebutkan huruf-huruf hijaiyah 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa belum maksimal mengenal huruf-huruf hijaiyah <p>Kendalanya: Jam pelajaran PAI hanya seminggu 2 kali, sehingga siswa mudah lupa.</p>
Mampu mengenal wudhu	SMP/S MA	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan gambar dan video terkait wudhu • Menggunakan metode demonstrasi • Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru terus mengulang-ulang materi terkait wudhu • Setiap ujian semester guru 	Sudah mampu mempraktekkan tata cara wudhu dengan benar

		PAI meminta siswa untuk mempraktekkan tata cara wudhu	
Mampu mengenal Shalat	SMP/ SMA	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan gambar dan video terkait shalat • Menggunakan metode demonstrasi • Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru terus mengulang-ulang materi terkait shalat • Setiap ujian semester guru PAI meminta siswa untuk mempraktekkan tata cara shalat 	Sudah mampu mempraktekkan tata cara shalat sesuai dengan ketentuannya
Mampu mengenal shalat jenazah	SMA	<ul style="list-style-type: none"> • Menampilkan gambar dan video terkait shalat • Menggunakan metode demonstrasi • Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, guru terus mengulang-ulang materi terkait shalat <p>Setiap ujian semester guru PAI meminta siswa untuk mempraktekkan tata cara shalat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • sudah mampu memahami tentang tata cara shalat jenazah • belum mampu mempraktekkan tata cara shalat jenazah kendalanya: belum mampu melafalkan bacaan tentang shalat jenazah

Tabel 4.9 Karakter Mandiri Pembelajaran PAI Siswa Tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh⁴⁶

Sedangkan hasil pengembangan karakter mandiri melalui pembelajaran bina diri bisa dilihat di bawah ini:

Indikator	Strategi Guru Kelas	Hasil pengembangan
Menggosok gigi	Mengenalkan alat-alat menggosok gigi dengan media gambar	Sudah bisa menggosok gigi tetapi belum maksimal, karena faktor kemampuan motorik halus dan masih membutuhkan pendampingan guru kelas.
Buang Air Kecil	Guru kelas memberikan hukuman	Sudah bisa buang air kecil sendiri
Makan dengan tangan kanan	Terus memantau perkembangan siswa Memberikan punishment	Sudah mampu makan dan minum dengan tangan kanan
Memakai sepatu	Melakukan pembelajaran langsung	Masih tertukar ketika memakai sepatu.

Tabel 4.10 Karakter Mandiri Pembelajaran Bina Diri Siswa Tunagrahita di SDLB YPPC Banda Aceh⁴⁷

Bentuk-bentuk pengembangan karakter mandiri melalui pembelajaran bina diri di SLB YPPC Banda Aceh adalah merawat diri, mengurus diri, menolong diri, keterampilan hidup, komunikasi dan meluangkan waktu. Sedangkan bentuk pengembangan karakter mandiri dalam pembelajaran PAI adalah dalam materi ibadah. Strategi pengembangan yang dilakukan guru salah satunya adalah melakukan pembiasaan kepada tunagrahita sangat diperlukan karena sifat mereka yang mudah lupa, bahkan mereka selalu melakukan kesalahan yang sama di setiap harinya, apalagi jika dalam akademik mereka cepat sekali lupa dibandingkan belajar kecakapan. Pembiasaan ini akan membantu siswa tunagrahita dalam mengingat hal-hal ataupun kecakapan yang di berikan.⁴⁸

Adapun kesimpulan peneliti tersendiri terkait keberhasilan pendidik terhadap siswa tunagrahita dalam pengembangan karakter mandiri sudah

⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023.

⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Guru Kelas di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Senin, 19 Juni 2023.

⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Guru PAI di SLB YPPC Banda Aceh pada hari Selasa, 13 Juni, 2023.

cukup berhasil namun belum optimal, berdasarkan observasi peneliti, siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh, sudah mampu menjalankan beberapa karakter mandiri diantaranya siswa tunagrahita memberikan salam, serta menjabat tangan, menyiapkan alat tulis sebelum belajar, mengikuti apel setiap pagi senin, mengikuti wirid yasin setiap hari Jum'at, dll.⁴⁹ Namun saya katakan belum optimal karena kurangnya kegiatan-kegiatan khusus ataupun kerja sama antar lembaga luar yang melibatkan siswa tunagrahita yang dapat menunjang proses untuk meningkatkan kemandirian siswa.

⁴⁹ Hasil Observasi di SLB YPPC Banda Aceh, Selasa 23 Mei 2023.

E. Penutup

Berdasarkan paparan data, temuan data penelitian dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Strategi yang dilakukan guru dalam mengembangkan karakter mandiri siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh, yaitu 1) melalui pembelajaran bina diri, 2) melalui keteladanan dan 3) melalui pembiasaan.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB YPPC Banda Aceh dengan menyediakan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), selanjutnya guru menyediakan berbagai jenis media pembelajaran yang dapat membangkitkan minat belajar siswa seperti gambar, media LCD projector, laptop, dan bahan tayang lainnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh lebih banyak menggunakan praktik dari pada teori sebab siswa tunagrahita tidak memiliki daya ingat yang kuat seperti siswa normal pada umumnya. Kemudian evaluasi yang dilakukan guru PAI bagi siswa tunagrahita di SLB YPPC Banda Aceh, guru menyesuaikan dengan kemampuan pencapaian yang dimilikinya, sehingga dalam memberikan bahan evaluasi tidak membuat siswa menjadi bingung dalam menjawabnya, soal yang diberikan hanya berbentuk menjawab pertanyaan saja dan tidak di anjurkan untuk menjelaskan. Karena untuk menjelaskan bukan standar untuk siswa tunagrahita, baik tunagrahita ringan, sedang apalagi siswa tunagrahita berat.
3. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui ketiga strategi tersebut dapat mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita, yang mana pada indikator mengurus diri siswa tunagrahita tingkat SD sudah menunjukkan perkembangan yaitu sudah mampu buang air kecil, makan menggunakan tangan kanan, mampu memakai sepatu dengan benar dan sudah bisa menggosok gigi walaupun belum maksimal karena faktor pengaruh motorik halus. Sedangkan pada pembelajaran PAI siswa sudah mampu mengambil wudhu dengan sendiri, mampu mempraktekkan shalat walaupun belum dalam melafalkannya belum sempurna karena keterbatasan mereka yang tidak mampu menghafal. Karakter mandiri yang dikembangkan melalui pembiasaan di SLB YPPC Banda Aceh yaitu, mengikuti apel setiap hari senin, mengikuti wirid yasin pada hari jumat, melakukan pembelajaran 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Cet Ke-2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2012.
- Atmaja, Jati Rinakri. *Pendidikan dan Bimbingan Siswa Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2018.
- Anita Lie, Sarah Prasasti. *Menjadi Orang Tua Bijak. 101 Cara Membina Kemandirian dan Tanggung Jawab Siswa*. Jakarta: Elex Media Komputindo. 2004.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka. Edisi ke-2 Cet. Ke-4 1995.
- Dodo Sudrajat, Lilis Rosida. *Pendidikan Bina Diri Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media. 2013.
- Gafur, Abdul. *Desain Pembelajaran: Konsep, Model dan Aplikasinya dalam Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ombak. 2012.
- Haedari, M. Amin. *Pendidikan Agama di Indonesia Gagasan dan Realita*. Jakarta: Puslitbang. 2010.
- Hudiyono. *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme dan Gerakan Pramuka*. Jakarta: Erlangga. 2014.
- Kemendiknas. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. 2010.
- Kemis, Ati Rosnawati. *Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media. 2013.
- Mangungang, Frieda. *Psikologi dan Pendidikan Siswa Luar Biasa*. Jakarta: LPSP3 UI. 1998.
- Miles, Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1992.
- Muhammad Afandi, Galuh. *Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus*. Semarang: Unisulla Press. 2013.
- Muchlas Samawi, Hariyanto. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2002.
- Rambe, Riris Nur Kholidah. "Penerapan Strategi Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 25. No. 1. Januari-Juli 2018.
- Rosidatun. *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Gresik: Caremedia Communication. 2018.
- Sodiq, M. *Kamus Istilah Agama*. Jakarta: Siaentarama. 1988.
- Suparman Sumahamijaya dkk. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Angkasa. 2003.

- Suparno, P. *Reformasi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius. 2002.
- Somantri, T. Sutjihati. *Psikologi Siswa Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama. Cet. 3. 2007.
- Suyadi. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset. 2015.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Sutiah. *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2003.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 02 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya Pasal 1*. Yogyakarta: Media Wacana Pres. 2003.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2011.